

CINTAKU BERSEMI (KEMBALI) DI APLIKASI KENCAN: PENGALAMAN PERSELINGKUHAN WANITA MENGGUNAKAN APLIKASI BUMBLE

Feira Ayu Nur Mashudi; Afriza Animawan Arifin

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Hubungan romantis adalah salah satu jenis hubungan sosial yang penuh dengan momen romantis, namun seringkali terdapat rasa ketidakpuasan terhadap pasangan yang dapat memicu terjadinya perselingkuhan. Aplikasi Bumble adalah salah satu contoh perkembangan teknologi dalam dunia kencan yang juga bisa digunakan untuk perselingkuhan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pengalaman perselingkuhan wanita menggunakan aplikasi Bumble. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif fenomenologi. Dalam penelitian ini terdapat tiga informan berjenis kelamin perempuan dengan usia ± 22 tahun - ± 25 tahun. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara serta analisis data menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Didapatkan tiga tema utama yaitu permasalahan dengan pasangan, mencari pasangan selingkuh, dan aktivitas berselingkuh. Untuk diskusi lebih lanjut terkait tiga tema tersebut akan dipaparkan dibagian pembahasan.

Kata kunci: Aplikasi Bumble, Pengalaman, Perselingkuhan, Wanita

Abstract

A romantic relationship is a type of social relationship that is full of romantic moments, but there is often a feeling of dissatisfaction with your partner which can trigger infidelity. The Bumble application is an example of technological developments in the world of dating that can also be used for extramarital affairs. The aim of this research is to explore women's experiences of infidelity using the Bumble application. This research uses qualitative phenomenological research. In this study there were three female informants aged ± 22 years - ± 25 years. This data collection method used interviews and data analysis using *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Three main themes were found, namely problems with partners, looking for infidelity partners, and infidelity activities. Further discussion regarding these three themes will be presented in the discussion section.

Keyword: Bumble app, Experience, Infidelity, Women

1. PENDAHULUAN

Salah satu jenis hubungan sosial yang dapat ditemukan di kehidupan adalah hubungan romantis atau intim dengan lawan jenis. Jenis hubungan ini muncul karena kebanyakan orang ingin dicintai dan dicintai oleh pasangan lawan jenis mereka. Rasa cinta dapat ditemukan dalam berbagai jenis hubungan, seperti keluarga, persahabatan, dan asmara. Hubungan keluarga atau sahabat lebih sederhana, tetapi hubungan asmara memiliki unsur romantisme yang lebih dalam (Miller, 2015). Menurut Eckstein & Morrison (1999) Dalam hubungan romantis, mengungkapkan cinta dapat membantu pasangan lebih memahami satu sama lain.. Selain itu, Gary Chapman (1995) memperkenalkan lima ekspresi yang dianggap penting dalam hubungan romantis, antara lain: pernyataan cinta, meluangkan waktu bersama, memberikan hadiah, sentuhan fisik dan melakukan hal yang disukai oleh pasangan (Eckstein & Morrison, 1999).

Fenomena perselingkuhan online dalam konteks pacaran dapat ditemukan peneliti di

aplikasi X. Pemilik akun @Fi***aws membagikan cerita di tanggal 3 Juli 2024. Ia menceritakan bahwa sudah berpacaran selama 5 tahun di mana setiap hari melakukan *sleep call*. Namun sekarang ketika diajak *sleep call* menolak dengan alasan bosan ternyata pacarnya sudah dua bulan berselingkuh melalui aplikasi *game* hingga melakukan telepon dan *video call*. Fenomena selanjutnya terjadi pada tanggal 30 Juni 2024 pemilik akun @na***te membagikan cerita putusnya hubungannya dengan pacar di saat akan sudah menginjak enam tahun. Putusnya hubungan ini dikarenakan pacarnya ketahuan memberikan tumpangan ke perempuan, saling komunikasi di *discord*, dan menyukai postingan *Snapgram* perempuan. Ia menuliskan bahwa pacarnya selalu mengulangi kesalahan yang sama. Meskipun sudah putus, ia masih memiliki perasaan sayang yang mendalam. *Discord* merupakan aplikasi yang digunakan untuk tempat mengobrol yang menyediakan fitur *chatting*, pesan suara hingga video untuk membantu para *gamer* saling berkomunikasi melalui *server* pribadi yang terpisah dari *game*. Kemudian *Snapgram* atau dikenal dengan SG ialah fitur yang berfungsi untuk membagikan foto atau video dengan durasi paling lama 1 menit.

Menurut (Papalia dkk., 2009), rentang usia dewasa muda berawal dari usia 20 sampai dengan usia 40. Pada rentang usia dewasa muda, seseorang sedang menjalani level keenam dari perkembangan psikososial milik Erikson. Level keenam tersebut ialah *intimacy versus isolation*. Pada tahapan ini akan timbul dorongan untuk menjalin hubungan dekat dengan orang lain. Tugas perkembangan yang harus dilalui pada dewasa muda adalah mencari dan menemukan calon pasangan hidup dengan proses saling mengenal dengan pasangan sebelum akhirnya menentukan siapa pilihan hidupnya. Salah satu bentuk hubungan interpersonal yang melibatkan keintiman pada dewasa muda adalah mencari pasangan hidup melalui hubungan romantis, yaitu berpacaran (Taqilla & Ariana, 2023).

Berpacaran merupakan sebuah cara yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk memilih pasangan (Turner & Helms, 1995). Pacaran memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai bentuk hiburan dan sumber kesenangan; bentuk sosialisasi untuk individu saling mengenal, belajar menyesuaikan satu sama lain, dan mengembangkan interaksi yang sesuai dengan pasangan; sebagai bentuk kebanggaan dan martabat; sebagai kesempatan untuk memilih pasangan dengan siapa seseorang akan menikah. (Lesteri, 2015). Sepasang kekasih saling memberikan afeksi dan dukungan, saling mengharapkan rasa menghargai dan menyayangi, serta menemukan kebahagiaan (Taqilla & Ariana, 2023). Kemudian akan belajar tentang keterbukaan, kemampuan menyelesaikan konflik, proses membuka diri secara timbal balik dan membantu untuk belajar memahami diri sendiri dan orang lain (Dharmawijati, 2015).

Menurut Blow & Harnett (2005), perselingkuhan adalah kegiatan seksual dan/atau emosional yang dilakukan oleh salah satu atau kedua individu yang terlibat dalam hubungan terikat dan dianggap

melanggar kepercayaan dan/atau norma-norma (yang terlihat maupun tidak terlihat). Salah satu variasi bentuk perselingkuhan masa kini adalah perselingkuhan *online*. Hubungan romantis atau seksual yang difasilitasi melalui internet, paling tidak salah satu pasangan melihatnya sebagai pelanggaran (Hertlein & Piercy, 2008). Sehingga perselingkuhan *online* dalam konteks berpacaran adalah menjalin hubungan emosional, romantis, atau seksual dengan orang lain selain dengan pacarnya yang melibatkan *chatting* secara intens, *flirting*, atau bahkan melibatkan perasaan dan komitmen yang seharusnya ada dalam hubungan pacaran. Beberapa perilaku berselingkuh *online* yaitu berkirim pesan secara intim dengan seseorang yang ditemui secara *online* mengenai topik emosional yang penting, aktif secara *online* tanpa pernah mengungkapkan bahwa sedang menjalani hubungan komitmen, menghabiskan seluruh waktu luang untuk mengobrol dengan orang lain melalui *chat room*, dan membuat rencana untuk bertemu secara nyata (Vossler & Moller, 2020)

Situs kencan *online* pertama yaitu Match.com di Amerika Serikat tahun 1995. Beberapa tahun kemudian, muncul aplikasi kencan versi *smartphone* yaitu Tinder di tahun 2012 diikuti OkCupid di tahun yang sama (Mellania & Tjahjawulan, 2020). Semakin berkembangnya aplikasi kencan muncullah aplikasi Bumble. Aplikasi ini didirikan oleh Whitney Wolf Herd pada tahun 2014, yang juga merupakan salah satu pendiri aplikasi kencan populer, Tinder (Dilens & Widiyantoro, 2021). Cara kerja aplikasi Bumble mirip dengan aplikasi kencan lainnya, di mana pengguna "*swipe right*" jika tertarik atau "*swipe left*" jika tidak tertarik pada profil pengguna lain. Apa yang membedakan Bumble dari aplikasi kencan lain adalah memberikan kenyamanan dan keamanan pada wanita. Aplikasi ini hanya pengguna wanita yang dapat memulai percakapan terhadap calon pasangan (Azzahra & Nursanti, 2021). Aplikasi Bumble ini membuat wanita untuk memegang kendali dan menghindari pelecehan seksual yang sering terjadi di aplikasi kencan online lainnya (Dilens & Widiyantoro, 2021). Setelah pria "*match*" dengan pengguna wanita, mereka tidak dapat melakukan apa pun kecuali menunggu sampai wanita tersebut memulai percakapan. (Azzahra & Nursanti, 2021). Jika pihak wanita tidak memulai obrolan dalam waktu 24 jam, match akan hilang secara otomatis (Bivens & Hoque, 2018). Aplikasi Bumble juga menggunakan teknologi detektor pribadi yang akan berfungsi secara otomatis untuk memburamkan foto-foto pasangan yang tidak pantas. Serta dapat menggunakan blok dan fitur laporan jika kita merasa tidak nyaman dengan pasangan (Pamujiningtyas dalam Damayanti dkk., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh (Savitri & Dimarsha, 2024) dengan total 157 partisipan yang aktif dalam kegiatan keagamaan, pernah atau sedang menjalin hubungan romantis minimal 1 bulan dan belum menikah, serta tinggal di Jadebotabek. Penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan positif signifikan yang lemah antara variabel moral *disengagement* dengan sikap terhadap perselingkuhan *online* pada dewasa muda yang sedang berpacaran.

Menurut Bandura (2011) moral *disengagement* adalah proses kognitif individu saat melakukan perbuatan tidak etis yang berdampak merugikan orang lain karena melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai moralnya (Savitri & Dimarsha, 2024). Temuan ini menjadi menarik karena dalam konteks hubungan berpacaran pandangan tentang perselingkuhan *online* ternyata berkaitan positif signifikan dengan penonaktifan moralnya. Artinya, semakin positif sikap seseorang terhadap perselingkuhan *online*, maka semakin tinggi kecenderungannya untuk menon-aktifkan moralitasnya. Hal ini terjadi, meski taraf hubungan dengan pasangannya masih sebatas berpacaran. Hasil statistik dalam penelitian ini menemukan bahwa moral *disengagement* dan perselingkuhan *online* partisipan berdasar jenis kegiatan keagamaan tidak berbeda secara signifikan. Penelitian ini juga menemukan bahwa sikap terhadap perselingkuhan *online* berbeda signifikan berdasar usia atau lamanya berpacaran, namun tidak berbeda signifikan pada variabel moral *disengagement*. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Wenno dkk. (2021) partisipan yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 62 orang dengan karakteristik berusia 17-56 tahun, aktif menggunakan internet, dan sudah menjalin hubungan pacaran minimal satu tahun. Didapatkan hasil bahwa tidak ada yang memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05 sehingga tidak ada hipotesis yang terdukung. Kesimpulan dari penelitian ini adalah tidak ada perbedaan yang signifikan dalam persepsi orang berpacaran dalam melihat perselingkuhan *online*.

Peneliti melakukan survei data awal kepada wanita yang menggunakan aplikasi Bumble untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang perselingkuhan *online* dan kondisi nyata di lapangan. Survei ini diisi oleh 17 orang perempuan dengan rentang usia $\pm$ 17-25 tahun melalui aplikasi *google form*. Survei ini bertujuan untuk mencari tahu alasan dibalik perselingkuhan yang dilakukan. Berdasarkan hasil survey didapatkan alasan melakukan perselingkuhan, yaitu:

“Karena pacar saya kurang memahami kondisi saya saat diajak bercerita/curhat, malah membandingkan dengan masalah pribadi dia” (NR)

“bosan dengan pasangan” (HSIR dan DJ)

“Saya merasa kesepian karena ditinggal pelatihan akademik” (II)

Alasan menggunakan aplikasi Bumble, yaitu:

“Balas dendam mbak, lha dee ki selingkuh ok” (PV)

“Awalnya itu temen cerita tapi terlanjur nyaman” (NR)

Hal menarik dari pasangan dating, yaitu:

“Gitaris, excited mendengarkan ceritaku” (PV)

“Lebih memahami kondisi saya dan mendengarkan baik apa yang saya ceritakan” (NR)

“Lebih sefrekuensi” (HSIR)

Hasil survei menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mendorong beberapa wanita untuk melakukan perselingkuhan melalui aplikasi Bumble ialah menjalani hubungan jarak jauh,

merasa sendiri, merasakan kejenuhan dalam hubungan, kurang merasa cocok dalam berkomunikasi karena membandingkan dengan permasalahan pribadi. Mereka merasa pasangan di aplikasi bumble lebih sesuai karena lebih memahami kondisi mereka, memperhatikan apa yang dibicarakan, dan adanya topik pembahasan yang cocok sehingga dapat meningkatkan suasana hati.

Tujuan penelitian untuk mengeksplorasi pengalaman perselingkuhan wanita menggunakan aplikasi Bumble. Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti membuat pertanyaan penelitian berupa “Bagaimana pengalaman perselingkuhan wanita menggunakan aplikasi Bumble?”

Manfaat teoritis penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan sumbangan dan pengembangan ilmu psikologi khususnya pada ranah *cyberpsychology* dalam konteks *love and relationships online* khususnya *online infidelity* dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya. Secara praktis penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan pemikiran, pengetahuan, informasi dan gambaran mengenai pengalaman perselingkuhan wanita yang dilakukan menggunakan aplikasi dating Bumble. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kesadaran untuk mengurangi perselingkuhan *online* dan mendorong terbentuknya hubungan yang lebih sehat di era digital. Bagi pengguna Bumble diharapkan dapat mengenali pasangan secara mendalam terlebih dahulu untuk menghindari hubungan yang tidak diinginkan. Bagi masyarakat diharapkan mengenali aplikasi yang akan digunakan terlebih dahulu untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

2. METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman berselingkuh pada wanita menggunakan aplikasi Bumble. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif fenomenologi. Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang mengedepankan penelitian yang mendalam tentang sifat, karakteristik, atau makna sebuah objek atau fenomena tertentu (Abdussamad, 2021). Lalu Creswell (2013) menjelaskan fenomenologi sebagai pendekatan yang berpusat pada upaya untuk memahami bagaimana seseorang memahami konsep atau kejadian tertentu. Pendekatan ini mencakup refleksi tentang perspektif individu dan pemahaman mereka sendiri. Untuk mencapai tujuan ini, peneliti menggunakan metode *purposive*, di mana peserta dipilih secara sengaja berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Menurut Lenaini (2021) *purposive* merupakan salah satu strategi pengambilan sampel non-acak, di mana peneliti secara sengaja memilih partisipan atau informasi yang dianggap relevan untuk mencapai tujuan penelitian. Adapun karakteristik responden penelitian ini adalah (1) pernah dan/atau sedang menggunakan aplikasi bumble, (2) berjenis kelamin perempuan, (3) pernah melakukan perselingkuhan secara *online*, (4) sedang menjalani komitmen berpacaran.

Wawancara semi terstruktur dipilih dalam penelitian karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana responden menjawab pertanyaan penelitian. Wawancara semi terstruktur ini melibatkan sejumlah pertanyaan yang sudah ditentukan dengan urutan, kata-kata, dan metode penyajian yang sama untuk semua orang yang diwawancarai (Moleong, 2017). Prosedur wawancara dalam penelitian ini melibatkan penggunaan alat bantu perekaman untuk melacak proses wawancara dan panduan wawancara untuk memastikan hasil yang diinginkan. Serta melakukan observasi, metode sistematis untuk mengumpulkan data tentang subjek penelitian, baik secara langsung maupun tidak langsung (Hardani dkk., 2020). Melakukan observasi langsung berarti peneliti langsung melakukan pengamatan terhadap objek penelitian di tempat dan waktu terjadinya peristiwa. Sedangkan observasi tidak langsung melibatkan penggunaan alat seperti rekaman video, film, atau serangkaian foto (Rahmadi, 2011). Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif, melibatkan proses mengurai materi menjadi elemen-elemen yang lebih kecil (Poerwandari, 2017). Penelitian ini menggunakan metode analisis data yang dikenal sebagai *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Smith, dkk. (2009) menyatakan bahwa IPA digunakan untuk mengeksplorasi pemahaman partisipan tentang aspek kehidupan sosial dan pribadi mereka. Tahapan IPA dibagi menjadi beberapa tahapan yaitu (1) membaca dan membaca ulang, (2) pencatatan awal, (3) mengembangkan tema yang muncul, (4) mencari hubungan dari tema-tema yang muncul, (5) berpindah pada kasus selanjutnya, dan (6) mencari pola antar kasus (Hajaroh, 2010). Uji validitas data dalam penelitian ini menggunakan metode yang dikenal sebagai "*member checking*". Raco (2010) *member checking* ialah proses di mana responden diminta untuk membaca, memeriksa, dan menanggapi ringkasan hasil wawancara peneliti.. Dan melakukan triangulasi dengan mendapatkan data melalui wawancara kemudian memeriksanya melalui observasi, dokumentasi, atau kuesioner dari sumber yang sama (Sidiq & Choiri, 2019).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum menjabarkan hasil penelitian lebih mendalam peneliti akan membahas tentang informan penelitian ini. Dalam hal ini, informan peneliti yaitu dua orang mahasiswi berusia $\pm$ 22 tahun dan satu orang pekerja $\pm$ 25 tahun; sedang/telah menggunakan aplikasi bumble dengan interaksi didalamnya yang menjurus kearah berselingkuh yaitu saling *match*, tukar pesan secara intens, bertemu secara langsung, dan menjalin hubungan perselingkuhan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, didapati tiga tema yaitu:

Tabel 1. Tabel Koding

Transkrip	Open coding	Tema Emergen	Superordinat
“...terus sama suka itu sih Mbak suka ngebandingin diri dia gitu loh kayak kecapeannya dia sama diriku gitu jadi kurang nyaman aja ...” (NR: 84-85)	Membandingkan nasib	Kesalahpahaman	Permasalahan dengan pasangan
“...misal ada cewek cowok yang perhatian dikit sama dia eee apalagi intensitasnya itu hampir setiap hari ketemu atau setiap hari bareng gitu kan eee kayak kemungkinan kemungkinan besar itu pasti akan terbawa sama perasaan kan gitu sih Mbak” (NR: 253-256)	Takut teman perempuan sang pacar terbawa perasaan		
“...ternyata dia itu juga di sana sama sekretarisnya yang temen ku bilang kalau dia tuh eee B itu lagi dekat sama sekretarisnya ya jadi kayak apaan banget sih...” (PV: 183-185)	Pacar jalan dengan selingkuhannya		
“...terus akhir-akhir ini kok saya merasa ini dia tuh semakin cuek juga gitu loh Mbak...” (NR: 166-167) “...aku yang ngemis perhatian kan Mbak...” (PV: 232)	Kurang perhatian	Permasalahan emosional	
“...jarangnya dia komunikasi sama aku itu kan aku ngrasa kesepian ...” (NR: 319-320) “...itu kayak ya mulai kesepian gitu...” (WL: 107)	Kesepian		
“...kan ada ni temen cewek kan saya curhatnya sama dia ...dia tu kaya ini ngenalin saya download aplikasi itu...” (NR: 320-323) “...dari temenku terus ini tu buat yaudah cari aja buat kenalan sama orang baru gitu...” (WL: 114-115)	Pengaruh teman	Faktor eksternal	
“...akhirnya muncullah itu ide cobalah cari cowok lain ...” (PV: 277)	Inisiatif diri	Faktor internal	
“...dia rekomendasi in itu juga kayak bilang kan kamu cuman chatting-an aja butuh tempat cerita...” (NR: 326-327) “...terus aku ganti aplikasi Bumble...” (PV: 286) “...ini aplikasi Bumble...” (WL: 121)	Bumble	Aplikasi yang digunakan	Mencari pasangan selingkuh
“...sering lewat FYP itu orang-orang pakai OMI terus tak coba tapi isinya itu orang-orang mesum gitu Mbak nggak suka aku dua minggu pakai OMI...” (PV: 280 -282)	OMI		
“...motivasi ku buat teman cerita waktu kesepian gitu” (NR:105) “...cuma nyari temen aja sih Mbak...” (WL: 10-11)	Mencari teman cerita	Motif menggunakan aplikasi	
“...aku kan dendam ya sama dia lah kalau kamu bisa gituin aku aku juga bisa gituin kamu akhirnya muncullah itu ide cobalah cari cowok lain...” (PV: 276-277)	Mencari pasangan lain		
“...di bionya itu tertulis kalau eee dia tuh musiknya suka Dua Lipa nah kebetulan tuh eee aku juga suka...” (NR: 5-6) “...dia itu ada bio-nya ya nah dia itu nulis disitu kalau dia itu senang main gitar terutama gitar yang listrik gitar elektrik ...” (PV: 4-5) “...juga lihat diprofilnya itu kan eee usianya itu kan eee di atasku tiga tahun terus habis itu udah kerja juga...” (PV: 329-330)	Bio	Ketertarikan pada selingkuhan	

“...bionya itu tuh ada dia tuh suka traveling nah terus kan karena zodiakku tuh Sagitarius...zodiaknya Aries terus katanya tuh cocok...terus juga dia tuh tinggi dia tuh dari bionya sih ya, itu tuh tingginya sama kayak Mas R...” (WL: 1-5)			
“...terus sama di ini di foto-fotonya itu kan ada dia suka nge-foto kan dia tuh suka traveling jadi suka nge-foto spot-spot gitu lho Mbak dan itu bagus-bagus gitu sih” (WL: 5-7)	Foto yang dibagikan		
“...aku eee sebelumnya juga nyebutin kayak orang yang baru aku kenal itu langsung minta PAP ke aku gitu loh nah sama Mas W ini enggak ...” (NR: 120-122)	Tidak meminta PAP	Menemukan kepercayaan	Aktivitas berselingkuh
“...akhirnya lambat laun kita sering tukar kado gitu nah eee di dalam kadonya itu dia kayak ngasih semangat ngasih dorongan gitu loh ke aku gitu” (NR: 125-126)	Surat motivasi dalam kado		
“...ternyata dia itu sering nge-bandnya di studio musik punyanya temen Mas aku terus kan ya katanya Mas itu apa namanya kan aku tanya gitu tho kayak liatin tapi aku bilangnyanya lagi deketin temenku gitu iki wong e apik ora Mas Apik an kok apikan kui ngopo iki tak bilangin nyedaki koncoku aku bilangnyanya gitu oh ya apikan ok wonge maksud e ora sing neko-neko ketok e yo durung ndue yang kayak gitu...” (PV: 129-136)	Mendapatkan informasi dari teman kakak		
“...dia kayaknya paham gitu kalo tenang aja maksudnya besok ketemu aku tuh di studionya mereka gitu lho Mbak (Iter: iya) di Solo sana lah gitu pokoknya jadi gak cuma ini kok gak cuma aku sama kamu tok gitu itu sih jadi ya ya percaya-percaya aja gitu” (WL: 91-94)	Menenangkan sebagai partner kerja		
“...dia tuh gak membandingin masalahnya dia sama masalahku...” (NR: 397-398) “...V itu beda sama yang pertama kayak dia itu bisa memvalidasi apa yang lagi tak rasain apa yang lagi tak ceritain ...” (PV: 301-302) “...Mas G yang selalu ada waktu gitu ...” (WL: 180)	Dukungan	Kebutuhan emosional terpenuhi	
“...dia itu bisa ngasih perhatian...” (NR: 373) “...jadi pendengar yang baik” (NR: 96) “...dia itu excited sama cerita kita jadi kaya orangnya hangat banget gitu lho...” (PV: 350-351) “...padahal kayak kita baru beberapa bulan kenal tapi kok bisa ngrumat kayak kotoran bekas muntahan kayak gitu...” (PV: 70-72) “...jadi pendengar yang baik...” (WL: 76)	Perhatian		
“...untuk saat ini ya aku pengen kayak ngabisin waktuku dulu gitu sama Mas W gitu ntar kalau emang aku eee udah udah nantapin pilihanku sama Mas A aku bakal ninggalin dia bukan ninggalin sih kayak yaudah yaudah lost dulu lost aja gitu” (NR: 177-180) “...masih bimbang ragu gitu sih ya Mbak ya karena kalau di satu sisi untuk hubungan yang lama sama B tuh kayak kalau mau diakhiri juga eh balik ke permasalahan awal dari orang tua udah deket habis itu kalau udahnya sama V itu juga kayak man-eman gitu Mbak kayak ibaratnya itu kayak eee aku udah nggak dikasih minum kita puasa udah lama banget gitu ya kayak nggak dikasih kasih sayang lama terus tiba-tiba dia datang kayak ngasih semua kasih sayang itu gitu...” (PV: 384-391)	Mempertahankan selingkuhan	Pengambilan keputusan	
“...tapi pas itu itu aku tuh pas makrab itu aku udah posisi putus sama Mas G yaudah aku jelasin...” (WL: 262-263) “...tanggapannya dia kayak gitu terus akhirnya aku minta putus” (WL: 266-267)	Mengakhiri dua hubungan		

Perselingkuhan *online* dapat terjadi karena adanya permasalahan dengan pasangan seperti kesalahpahaman dan permasalahan sosial serta faktor pendorong dari eksternal maupun internal seperti pengaruh dari teman dan inisiatif dalam diri. Adanya aplikasi dating Bumble memudahkan mereka untuk mencari teman cerita maupun mencari pasangan lain. Namun ada perbedaan pada satu informan, ia terlebih dahulu menggunakan OMI setelah itu Bumble. Ketertarikan pada pasangan merupakan hal yang penting, didalam aplikasi bumble dapat ditinjau dari bio yang tertera maupun foto-foto yang dibagikan. Memiliki rasa percaya pada seseorang yang belum pernah ditemui merupakan hal sulit namun mereka dapat menaruh kepercayaan pada selingkuhan mereka melalui beberapa jalan yang berbeda. Kebutuhan emosional mereka terpenuhi bersama dengan selingkuhan seperti kebutuhan akan dukungan dan perhatian. Akhir dari aktivitas diatas ialah pengambilan keputusan untuk memilih antara mempertahankan selingkuhan atau mengakhiri dua hubungan.

Penelitian ini mengenai pengalaman perselingkuhan wanita menggunakan aplikasi Bumble. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai perselingkuhan *online*, khususnya pengalaman wanita yang melakukan perselingkuhan melalui aplikasi *dating* Bumble. Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana pengalaman perselingkuhan wanita menggunakan aplikasi Bumble? Untuk itu dapat dijawab dengan tiga tema temuan dalam penelitian ini seperti berikut:

3.1 Tema 1 (Motivasi)

Permasalahan dengan pasangan dalam penelitian ini adalah adanya permasalahan dalam hubungan dan adanya faktor pendorong yang menuntun mereka untuk menggunakan aplikasi Bumble. Salah satu jenis konflik yang disebut Coser adalah konflik realistik, di mana orang merasa tidak puas dalam hubungan interpersonal. (Nendissa, 2022). Permasalahan dalam hubungan yang melibatkan kesalahpahaman dan permasalahan emosional adalah ketika ada ketidakcocokan atau ketidaksepahaman antara pasangan. Ini dapat terjadi karena interpretasi yang berbeda dari kata-kata, tindakan, atau situasi tertentu. Dalam situasi ini, salah satu atau kedua pasangan mengalami kesulitan untuk mengelola emosi mereka sendiri atau memahami dan menanggapi emosi mereka. Permasalahan emosional dalam penelitian ini adalah kurangnya perhatian dari pasangan dan rasa kesepian yang dialami oleh informan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendra & Kusumiati (2020) bahwa ada korelasi positif antara kesepian wanita dan kecenderungan berselingkuh. Perselingkuhan dapat terjadi karena ketidakpuasan dalam hubungan, kebutuhan seksual atau emosional, keyakinan individu, intuisi, sikap acuh tak acuh, dan agresi (Santiningasih dkk., 2022). Dalam mengatasi permasalahan dengan pasangan seringkali individu menceritakan hal tersebut kepada orang terpercayanya. Faktor pengaruh teman adalah dorongan sosial yang berasal dari komunitas atau pertemanan.

Seseorang dapat dipengaruhi oleh teman-teman yang sudah menggunakan Bumble. Motivasi internal yang mendorong seseorang untuk menggunakan Bumble secara proaktif dikenal sebagai faktor inisiatif diri. Ini bisa berasal dari berbagai kebutuhan atau keinginan pribadi.

3.2 Tema 2 (Cara atau usaha yang dilakukan)

Mencari pasangan selingkuh dalam penelitian ini adalah penggunaan aplikasi dating, motif penggunaan aplikasi dating dan ketertarikan pada selingkuhan melalui aplikasi. Motif dalam menggunakan aplikasi dating mencerminkan berbagai alasan dan tujuan yang dimiliki individu saat mereka memutuskan untuk menggunakan platform ini. Terdapat dua motif utama dalam penelitian ini yaitu mencari teman cerita dan mencari pasangan lain. Motif mencari teman cerita merujuk pada keinginan individu untuk menemukan seseorang dengan siapa mereka dapat berbagi pengalaman, perasaan, dan cerita hidup. Ini bukan semata-mata tentang mencari hubungan romantis, tetapi lebih kepada mencari koneksi emosional dan dukungan sosial seperti berbagi pengalaman hidup, hobi, minat, atau cerita pribadi dengan orang lain yang dapat memahami dan menghargai perspektif mereka atau menjadi cara untuk mengatasi rasa kesepian. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputri dkk. (2023) bahwa menghabiskan waktu luang dengan mencari teman cerita berharap mendapatkan teman dan mencari pasangan serius dengan harapan menemukan pasangan yang diidamkan. Kemudian mencari pasangan lain merujuk pada tujuan individu untuk menemukan hubungan romantis yang lebih serius dan berkomitmen. Ini melibatkan usaha untuk menemukan seseorang yang cocok untuk hubungan jangka panjang. Memiliki tujuan utama untuk menemukan pasangan romantis yang sesuai dengan preferensi dan nilai-nilai mereka, mencari hubungan yang berkomitmen dan stabil, lebih selektif dalam mencari kecocokan yang lebih dalam. Alfonso menyatakan bahwa balas dendam atas pengkhianatan masa lalu menjadi salah satu faktor pemicu perselingkuhan (Garfes, 2022). Daya tarik pribadi adalah sifat yang dapat menciptakan atau menimbulkan ketertarikan terhadap seseorang (Laksono, 2022). Ketertarikan dalam konteks aplikasi kencan sering kali diukur melalui dua elemen utama yang digunakan oleh pengguna untuk memperkenalkan diri dan menarik perhatian orang lain yaitu bio (biografi singkat) dan foto yang dibagikan. Bio adalah deskripsi singkat yang disediakan oleh pengguna pada profil mereka. Bio memberikan gambaran tentang kepribadian, minat, nilai, dan tujuan pengguna. Foto adalah elemen visual yang sangat berpengaruh dalam menarik perhatian di aplikasi kencan. Foto yang menunjukkan pengguna dalam berbagai situasi dan aktivitas yang sebenarnya mencerminkan kepribadian dan gaya hidup mereka, memberikan gambaran yang lebih lengkap dan jujur serta menampilkan berbagai jenis foto seperti foto *close-up*, foto seluruh tubuh, dan foto dalam konteks sosial atau aktivitas, memberikan gambaran lebih lengkap tentang pengguna dan kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputri dkk. (2023) bahwa informan berhasil menemukan

pasangan melalui aplikasi kencan karena mereka memiliki kesamaan dalam minat dan sering berkomunikasi, serta merasa nyaman saat bertemu langsung. Teori penetrasi sosial menyatakan bahwa berkencan secara *online* akan mendapatkan informasi sejak awal berbeda dengan berkencan secara *offline* yang mendapatkan informasi secara bertahap (Hamilton, 2016).

3.3 Tema 3 (Aktivitas)

Aktivitas berselingkuh dalam penelitian ini adalah menemukan kepercayaan pada selingkuhan, terpenuhinya kebutuhan emosional, dan pengambilan keputusan. Menemukan kepercayaan pada pasangan di Bumble yang belum pernah bertemu secara langsung merujuk pada proses membangun rasa aman, yakin, dan keyakinan dalam hubungan dengan seseorang yang dikenal melalui aplikasi kencan *online* tanpa interaksi fisik. Menurut Myers (2010) Hubungan dapat berkembang secara berkelanjutan ketika pasangan mampu untuk berkomunikasi dengan jujur, memiliki kedekatan emosional, saling percaya, dan bergantung satu sama lain (Selsatanzia dkk., 2022). Kebutuhan emosional yang terpenuhi merujuk pada keadaan di mana seseorang merasa didengar, dihargai, dan diperhatikan secara emosional oleh orang lain, sehingga menciptakan rasa aman, nyaman, dan sejahtera dalam hubungan. Dalam penelitian ini terdapat dua kebutuhan emosional yang terpenuhi yaitu dukungan dan perhatian. Ketika pasangan merasa didukung secara emosional dan diperhatikan dengan tulus, mereka akan merasa lebih terhubung, dihargai, dan aman dalam hubungan mereka. Pengambilan keputusan dalam penelitian ini melibatkan pilihan untuk mempertahankan selingkuhan dan mengakhiri dua hubungan. Mempertahankan selingkuhan menunjukkan komitmen yang lebih besar dibanding hubungan dengan sang pacar. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa semua informan mencari *intimacy* yang tidak mereka dapat dari masing-masing pasangan sehingga mereka mencari seseorang yang dapat memenuhi *intimacy* mereka. Keintiman adalah elemen dalam hubungan yang menciptakan kehangatan, seperti kemauan untuk berbicara lama-lama, perasaan rindu yang mendalam saat tidak bersama, dan memberikan perhatian besar pada komunikasi (Laksono, 2022). Yang membedakan dari ketiga informan yaitu informan NR merupakan tipe cinta Ludus dalam teori color of loves milik John. A. Lee. Menurut Hendrick & Hendrick (1992) jenis cinta ludus ialah dimana seseorang tidak berkomitmen dan menganggap cinta sebagai permainan dalam hubungan mempermainkan suatu hubungan (Suwarni & Arfan, 2015). Teori segitiga cinta milik Sternberg dapat dikaitkan dengan informan PV yaitu dengan sang pacar merupakan jenis cinta yang hanya didasarkan pada komitmen tanpa kehadiran keintiman dan dorongan seksual disebut sebagai cinta hampa (Dwijayanti & Wilani, 2020). Sedangkan dengan sang selingkuhan menggunakan tipe companionate love menjalani hubungan jangka panjang dengan adanya keintiman dan komitmen (Kristanti & Hadiwirawan, 2022).

Pemaparan di atas merupakan tiga tema utama pada penelitian ini dengan berbagai pemaparan yang sudah dijelaskan di atas tentunya dalam penelitian ini memiliki keterbatasan dan kekurangan. Keterbatasan serta kekurangan pada penelitian ini yakni pada informan pendukung dimana pada penelitian ini tidak terdapat informasi yang diperoleh peneliti dari informan pendukung sehingga pada penelitian berikutnya pada saat wawancara dapat dilakukan juga pada informan pendukung seperti selingkuhan atau bahkan pasangan informan dalam penelitian sehingga hal tersebut dapat memperkaya data dari penelitian itu sendiri.

4. PENUTUP

Perselingkuhan menggunakan aplikasi Bumble dapat digambarkan menjadi tiga tema yaitu permasalahan dengan pasangan, mencari pasangan selingkuh, dan aktivitas berselingkuh. Permasalahan dalam hubungan sering menjadi faktor pendorong utama penggunaan aplikasi Bumble. Motif penggunaan aplikasi ini bervariasi, namun umumnya berkaitan dengan konflik dengan pasangan. Ketertarikan pada selingkuhan biasanya dimulai dari profil menarik yang dibagikan kemudian berlanjut dengan interaksi yang membangun kepercayaan. Hubungan dengan selingkuhan ini untuk memenuhi kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi. Pada akhirnya, individu dihadapkan pada keputusan untuk mempertahankan selingkuhan tersebut atau mengakhiri salah satu atau kedua hubungan yang ada.

Keterbatasan pada penelitian ini hanya menggunakan triangulasi data berupa dokumentasi. Untuk peneliti selanjutnya dapat mewawancarai informan pendukung agar mendapatkan data lebih komprehensif. Kemudian dapat meneliti dalam konteks yang berbeda seperti pada informan yang sudah menikah agar dapat melihat dari sudut pandang lain. Saran bagi pengguna Bumble agar dapat mengenali pasangan secara mendalam, hindari terlalu cepat terlibat secara emosional, memastikan kebutuhan emosional diri sendiri terpenuhi, dan mengkonfirmasi pada pasangan bahwa anda dan pasangan mencari hal yang sama dalam hubungan yang sedang terjalin. Saran untuk masyarakat agar mencari ulasan terlebih dahulu aplikasi yang akan diunduh, pelajari potensi resiko yang mungkin terjadi, pelajari strategi untuk mencegah kecurangan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (pertama). CV. Syakir Media Press.
- Azzahra, M., & Nursanti, S. (2021). Interaksi simbolik pengguna aplikasi dating online bumble di Indonesia Maulida. *Jurnal Kajian Media*, 5(2), 83–94.
- Bivens, R., & Hoque, A. S. (2018). *Programming Sex , Gender , and Sexuality : Infrastructural*

- Failures in the “ Feminist ” Dating App Bumble. *Canadian Journal of Communication*, 43, 441–459. <https://doi.org/10.22230/cjc.2018v43n3a3375>
- Blow, A. J., & Harnett, K. (2005). *Infidelity In Committed Relationships I: A Methodological Review*. 31(2), 183–216. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.2005.tb01555.x>.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design* (Third Edit). SAGE Publications, Inc.
- Damayanti, N., Lubis, A. Y., & Syahdaningrum, Y. (2022). Self-Disclosure Users Of Bumble Online Dating App. *ICCD (International Conference on Community Development)*, 4(1), 489–494.
- Dharmawijati, R. D. (2015). Komitmen Dalam Pacaran Jarak Jauh Pada Dewasa Awal. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(3), 331–342.
- Dilens, L. K., & Widiyantoro. (2021). *Pengungkapan Diri Mahasiswa Pengguna Bumble di Surakarta (Studi Deskriptif Pengungkapan Diri Mahasiswa pada Aplikasi Kencan Daring Bumble di Surakarta)*. Universitas Sebelas Maret: digilib.uns.ac.id.
- Dwijayanti, N. K. K., & Wilani, N. M. A. (2020). Bucin itu Bukan Cinta: Mindful Dating for Flourishing Relationship. *Widya Cakra: Journal of Psychology and Humanities*, 1(1), 1–14.
- Eckstein, D., & Morrison, J. (1999). *Exploring Different Expressions of Love*. 7(1), 75–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1066480799071014>
- Hajaroh, M. (2010). Paradigma, Pendekatandan Metode Penelitian Fenomenologi. *Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*, 1–21.
- Hamilton, N. F. (2016). *An Introduction to Cyberpsychology* (I. Connolly, M. Palmer, H. Barton, & G. Kirwan (eds.); 1st ed.). Roudledge.
- Hardani, Auliya, N. H., Helmina, A., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Pertama). CV. Pustaka Ilmu.
- Hendra, B. B., & Kusumati, R. Y. E. (2020). Hubungan Kesepian Dan Kecenderungan Berselingkuh Pada Wanita Yang Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh. *Jurna Psikologi Konseling*, 16, 558–569.
- Hertlein, K. M., & Piercy, F. P. (2008). *Therapists ’ Assessment And Treatment Of Internet Infidelity Cases*. 34(4), 481–497. <https://doi.org/j.1752-0606.2008.00090.x>
- Kristanti, Y., & Hadiwirawan, O. (2022). Pandangan Cinta Romantis Menurut Anak Muda. *Seurune : Jurnal Psikologi Unsyiah*, 5(2), 140–157. <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v5i2.27022>
- Laksono, A. T. (2022). Memahami Hakikat Cinta Pada Hubungan Manusia: Berdasarkan Perbandingan Sudut Pandang Filsafat Cinta Dan Psikologi Robert Sternberg. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 7(1), 104–116.

- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. p-ISSN 2549-7332 %7C e-ISSN 2614-1167%0D
- Lesteri, T. S. (2015). Perubahan Perilaku Pacaran Remaja Sekolah Menengah Pertama. *Sosiatri-Sosiologi*, 3(4), 11–25.
- Mellania, C., & Tjahjawan, I. (2020). Pencarian Jodoh Daring Masyarakat Urban Indonesia. *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)*, 8(1), 19–37. <https://doi.org/10.36806/JSRW>.
- Miller, R. S. (2015). *Intimate Relationships* (Seventh Ed). Sam Houston State University.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nendissa, J. E. (2022). Teori Konflik Sosiologi Modern Terhadap Pembentukan Identitas Manusia. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 4(3), 69–76.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development [Perkembangan Manusia]*. Salemba Humanika.
- Poerwandari, K. (2017). *Pendekatan Kualitatif Manusia*. LPSP3 Universitas Indonesia.
- Raco, J. R. (2010). Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya. In *PT Grasindo*. <https://osf.io/mfzuj/>
- Rahmadi. (2011). *Pengantara Metode Penelitian* (Pertama). Antasari Press.
- Santiningih, N. M., Kencana, I. P. E. N., & Sukarsa, I. K. G. (2022). Identifikasi dan Kausalitas Dari Faktor Penyebab Perselingkuhan Di Kota Denpasar. *Jurnal Matematika*, 12(1), 1–10. <https://doi.org/10.24843/JMAT.2022.v12.i01.p144>
- Savitri, S. I., & Dimarsha, K. V. C. (2024). Apakah Perselingkuhan Daring Berkaitan dengan Penonaktifan Moralnya ? 22, 54–62. <https://doi.org/10.7454/jps.2024.07>
- Selsatanzia, B., Noviekayati, I., & Rina, A. P. (2022). Kepercayaan pada pasangan yang menjalin hubungan jarak jauh: Adakah peranan komitmen perkawinan? *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(3), 319–331.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Pertama). CV. Nata Karya.
- Suwarni, L., & Arfan, I. (2015). Hubungan Antara Lovestyle, Seksual Attitudes, Gender Attitudes Dengan Perilaku Seks Pra-nikah. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 1(1), 28–38.
- Taqilla, T., & Ariana, A. D. (2023). Faktor Protektif Dan Risiko Perilaku Nonsuicidal Selfinjury Pada Perempuan Dewasa Awal Korban Perselingkuhan Dalam Hubungan Berpacaran. *Jurnal Fusion*, 3(06), 574–583.
- Turner, J. S., & Helms, D. B. (1995). *Lifespan Development* (5th ed.). Harcourt brace college publishers.
- Vossler, A., & Moller, N. P. (2020). Internet Affairs: Partners' Perceptions and Experiences of Internet Infidelity. *Journal of Sex & Marital Therapy*, 46(1), 67–77.

Wenno, Y. H., Corlefura, C., & Haumahu, C. P. (2021). Apakah Ini Internet Infidelity? Persepsi Dari Orang Berpeccaran Versus Menikah. *Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 05(01), 1–7.